



## Devosi kepada Maria dalam Pendidikan Iman Kristosentris: Antara Penghormatan dan Tantangan Kristologis

Kristian Goodlive Vertigo Sabar<sup>1</sup>, Marianus Gonzales Sabar<sup>2</sup>, Stefanus Woda<sup>3\*</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia  
[goodlysabarcs531@gmail.com](mailto:goodlysabarcs531@gmail.com)<sup>1</sup>, [gonsasabar@gmail.com](mailto:gonsasabar@gmail.com)<sup>2</sup>, [stefanuswoda02@gmail.com](mailto:stefanuswoda02@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [stefanuswoda02@gmail.com](mailto:stefanuswoda02@gmail.com)

**Abstract.** *This article aims to explain the correct practice of devotion to Mary in the light of Christ-centered faith, which is a faith centered on Jesus Christ as the one and only mediator and savior. The main issue discussed is the tendency of some Catholics to give excessive devotion to Mary, which risks diverting focus from Christ. This study employs a theological and doctrinal approach by tracing the Church's teachings on honoring Mary, particularly through the distinction between *latria*, *dulia*, and *hyperdulia*. The study's findings indicate that proper devotion to Mary is rooted in a relationship with the Holy Trinity and guides the faithful to increasingly know, love, and emulate Christ. Conversely, disproportionate forms of devotion may lead to misunderstandings or deviations in faith practices. The implications of this research emphasize the Church's role in providing adequate catechesis, so that devotion to Mary remains balanced, leading the faithful to Christ through Mary and in Mary, while deepening the understanding of Trinitarian theology in the daily lives of Christians.*

**Keywords:** *Catechesis; Christocentric; Marian Devotion; Theology; Trinitarian*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan praktik pengabdian yang benar kepada Maria dalam terang iman Kristus-sentris, yaitu iman yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai satu-satunya perantara dan penyelamat. Masalah utama yang dibahas adalah kecenderungan beberapa umat Katolik untuk memberikan pengabdian yang berlebihan kepada Maria, yang berisiko mengalihkan fokus dari Kristus. Studi ini menggunakan pendekatan teologis dan doktrinal dengan menelusuri ajaran Gereja tentang penghormatan kepada Maria, khususnya melalui perbedaan antara *latria*, *dulia*, dan *hyperdulia*. Temuan studi menunjukkan bahwa pengabdian yang tepat kepada Maria berakar pada hubungan dengan Tritunggal Mahakudus dan membimbing umat untuk semakin mengenal, mencintai, dan meneladani Kristus. Sebaliknya, bentuk pengabdian yang tidak proporsional dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penyimpangan dalam praktik iman. Implikasi dari penelitian ini menekankan peran Gereja dalam menyediakan katekese yang memadai, sehingga pengabdian kepada Maria tetap seimbang, menuntun umat beriman kepada Kristus melalui Maria dan di dalam Maria, serta memperdalam pemahaman teologi trinitaris dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen.

**Kata kunci:** Devosi Maria; Katekese; Kristosentris; Teologi; Trinitaris

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam kepercayaan umat Kristen, khususnya Gereja Katolik, devosi kepada Maria merupakan bentuk penghormatan istimewa sebagai ungkapan cinta dan iman yang mendalam. Reme (2017) dalam bukunya menyatakan bahwa Maria adalah pribadi yang patut menerima penghormatan istimewa dalam praktik iman Gereja. Maria, yang dikenal sebagai Theotokos (Bunda Allah), bukan hanya tokoh historis, tetapi juga teladan iman sejati bagi umat. Bentuk-bentuk devosi, seperti doa Rosario dan perayaan-perayaan liturgis Maria, menjadi sarana umat Katolik untuk mengekspresikan rasa hormat dan kasih kepada Bunda Maria.

Namun, dari praktik-praktik tersebut muncul pertanyaan penting: apakah penghormatan kepada Maria benar-benar mengarahkan kita kepada Yesus Kristus sebagai pusat iman, atau justru berpotensi mengalihkan fokus dari-Nya?

Gereja Katolik mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Penyelamat dan Pengantara antara Allah dan manusia (lih. 1 Tim 2:5). Oleh karena itu, iman kristiani harus berpusat pada Kristus (kristosentris). Dalam kerangka ini, penting untuk memahami dan menempatkan devosi kepada Maria secara benar agar tetap sejalan dengan inti iman kristiani. Tulisan ini bertujuan mengulas secara teologis dan pastoral posisi devosi kepada Maria dalam terang iman kristosentris, sebagai sarana atau jembatan yang membantu umat sampai kepada Yesus, sekaligus mengkaji risiko yang muncul bila devosi disalahpahami atau dipraktikkan secara berlebihan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Devosi kepada Maria**

Devosi berasal dari bahasa Latin *devotio* yang berarti "kebaktian, pengorbanan, penyerahan, sumpah, kesalehan, cinta bakti". Dalam arti katanya, devosi mengacu pada sikap hati dan perwujudannya, di mana seseorang mengarahkan diri kepada sesuatu yang dihormati dan dicintai (Johanes & Lusiana, 2020). Devosi secara harfiah adalah bentuk penghormatan dan pengabdian yang dilakukan umat beriman sebagai ungkapan cinta dan rasa hormat kepada sosok tertentu dalam kehidupan iman mereka.

Dalam konteks Maria, devosi berarti penghormatan khusus kepada Maria sebagai Bunda Allah. Di Gereja Katolik, devosi ini diekspresikan melalui doa Rosario, perayaan liturgis Maria, dan praktik kesalehan lainnya. Devosi ini bukan penyembahan, melainkan penghormatan istimewa (*hyperdulia*) yang diberikan kepada Maria karena perannya yang unik dalam sejarah keselamatan. Gereja mengajarkan bahwa penghormatan kepada Maria harus selalu mengarah kepada Kristus. Katekismus Gereja Katolik (KGK 971) menyatakan:

"Devosi kepada Perawan Maria adalah bagian integral dari ibadah Kristen. Ia menyatakan diri secara istimewa dalam liturgi Gereja dan dalam bentuk kesalehan Kristen yang dianjurkan oleh Magisterium. Praktik-praktik tersebut menegaskan misi Maria yang mengarahkan umat beriman kepada Putranya."

Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi no. 8 dikutip dalam Camnahas, (2011) menyebut bahwa istilah devosi biasa digunakan untuk menggambarkan berbagai praktik eksternal, seperti doa, himne, ibadat yang berkaitan dengan waktu dan tempat tertentu, lencana, medali, dan kebiasaan tertentu. Devosi mencerminkan ungkapan relasi khusus dengan salah satu pribadi ilahi dari Tritunggal, gelar-gelar tertentu Bunda Maria dalam seluruh ziarah imannya, atau dengan orang kudus yang memiliki relasi intim dengan Yesus atau peran penting dalam Gereja.

Direktorium (no. 9) menambahkan bahwa kesalehan umat meliputi berbagai ungkapan kultus yang bersifat perorangan atau jemaat, yang diilhami pertama-tama bukan oleh Liturgi Kudus, tetapi oleh bentuk-bentuk yang diwariskan oleh bangsa, individu, atau budaya tertentu.

### **Iman Kristosentris**

Iman kristosentris adalah iman yang sepenuhnya berpusat pada Yesus Kristus, yang menjadi manusia demi keselamatan umat manusia. Devosi kepada Maria harus mengarah kepada-Nya. Maria bukan pengganti Kristus, melainkan jalan yang menuntun kepada Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam *Lumen Gentium* 62 (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010):

"Peranan keibuannya terhadap manusia sama sekali tidak mengaburkan atau mengurangi martabat dan daya guna Kristus sebagai satu-satunya Pengantara."

Di beberapa tempat, devosi Maria menjadi praktik populer. Misalnya, umat stasi St. Maria Maluhu, Paroki St. Pius X Tenggarong, sebagaimana dilakukan Ferdinandus Edison Musi dan rekan-rekan (25 Februari 2021). Mereka selalu berdevosi kepada Maria, membangun sebuah gua, dan bahkan menamai stasi dengan nama Maria. Mereka memuji Maria, berdoa bersama Maria baik secara pribadi maupun kelompok. Fenomena ini merupakan ekspresi iman yang baik, tetapi tetap memerlukan pengawasan agar devosi tidak menyimpang.

Oleh karena itu, pendidikan iman sangat penting agar devosi kepada Maria dan iman kristosentris berjalan beriringan. Katekese dapat diberikan di rumah, sekolah, atau kegiatan pastoral anak-anak. Berdoa rosario, litani, dan perayaan Maria lainnya sambil meminta pertolongan Bunda Maria membantu umat mendekat kepada Yesus. Maria dipahami sebagai pribadi yang setia menuntun kita menuju Kristus, bukan sebagai tujuan akhir dari iman.

### **3. METODE PENULISAN**

Metode penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka terhadap berbagai sumber teologis dan akademis. Data dan gagasan diperoleh dari Kitab Suci, dokumen resmi Gereja Katolik seperti *Lumen Gentium* dan *Marialis Cultus*, pandangan para teolog, serta tulisan-tulisan akademis yang mendukung gagasan dalam artikel ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji isi teks-teks tersebut secara mendalam untuk menemukan prinsip dan makna teologis mengenai devosi kepada Maria dalam terang iman kristosentris.

Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis isi teologis dengan langkah-langkah identifikasi tema utama, penafsiran makna teologis, dan refleksi kritis terhadap keseimbangan

antara penghormatan kepada Maria dan fokus iman kepada Kristus. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk menegaskan kembali pemahaman devosi yang benar sesuai ajaran Gereja.

Metode ini bersifat reflektif-analitis, karena tidak hanya memaparkan sumber-sumber teologis, tetapi juga menimbanginya secara kontekstual bagi kehidupan iman umat masa kini. Pendekatan seperti ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis teks dan refleksi (Moleong, 2017; Sugiyono, 2018).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Langkah awal yang dilakukan dalam penulisan ini ialah mengumpulkan berbagai literatur sebagai rujukan berupa artikel, kitab suci, buku dan dokumen resmi Gereja. Sejumlah literatur yang digunakan dengan tujuan memperjelas argumentasi dan pemahaman penulis, seperti pandangan teologis tentang devosi Maria, praktik devosi yang benar dan juga berbagai penyimpangan dalam berdevosi. Untuk memahami tema yang disajikan dalam tulisan ini, penulis membahasnya lebih lanjut pada bagian berikut.

##### **Pembahasan**

##### ***Devosi Maria sebagai Sarana Pembinaan Iman Umat Katolik***

Penghormatan kepada Maria sebagai Bunda Allah telah ada sejak masa awal Kekristenan. Devosi marial mulai populer terutama setelah Konsili Efesus (431 M) mengesahkan gelar *Theotokos* (Bunda Allah) bagi Maria (Remigius, 2017). Konsili tersebut menegaskan identitas Maria sebagai ibu Yesus, Allah yang menjadi manusia.

Selanjutnya, devosi semakin berkembang dan sering kali disertai pengalaman mistis serta kejadian supranatural yang melibatkan Maria. Nathanael (2018) mencontohkan penampakan Maria yang terkenal di Medjugorje, Bosnia dan Herzegovina, pada tahun 1981 kepada Ivan Dragicevic dan beberapa anak lainnya. Peristiwa ini kemudian menjadi pusat devosi marial yang luas di kalangan umat Katolik.

Namun, penting ditegaskan bahwa umat Katolik tidak menyembah Maria, melainkan menghormatinya karena perannya yang unik sebagai Bunda Allah dan teladan iman sejati. Devosi ini menjadi sarana pembinaan iman umat Katolik yang selalu mengarahkan hati dan pikiran kepada Kristus sebagai pusat keselamatan. Misalnya melalui praktik seperti doa Rosario, litani, ziarah dan perayaan khusus Maria. Doa Rosario memuat peristiwa penting dalam kehidupan Yesus dan Maria (peristiwa gembira, sedih, mulia, dan terang), yang bertujuan mengarahkan umat kepada karya keselamatan Kristus.

Penghormatan kepada Maria sebagai pengantara doa (*Co-Mediatrix*) bukanlah doktrin yang muncul secara spontan, melainkan berkembang berdasarkan kisah-kisah Alkitab, seperti saat Maria berbicara kepada Yesus pada pesta di Kana (Yohanes 2:1-11), yang menjadi awal mukjizat Yesus. John A. Hardon dalam Nathanael (2018) menjelaskan bahwa mukjizat di Kana merupakan manifestasi kemuliaan Kristus sekaligus menguatkan iman para murid-Nya.

Maria dihormati karena kesetiaan dan ketaatannya yang luar biasa kepada Allah. Ia dianggap sebagai perantara yang membantu umat semakin dekat kepada Kristus melalui doa dan teladan hidupnya. Namun, devosi yang sehat selalu menempatkan Yesus sebagai pusat iman dan satu-satunya pengantara keselamatan, sebagaimana ditegaskan Mgr. Budi Kleden (2018):

"Keutamaan Maria yang menjadi alasan devosi tidak mengurangi martabat dan peranan Kristus sebagai satu-satunya pengantara" (LG 62).

### **Dasar Teologis Kristosentrisitas dalam Devosi Maria**

Dalam tradisi Katolik, devosi merupakan bentuk kesalehan pribadi yang ditujukan sebagai penghormatan kepada Allah, Bunda Maria, atau para kudus lainnya. Namun, tidak semua devosi memiliki bobot yang sama. Gereja Katolik (Nathanael, 2018) membedakan tiga jenis penghormatan atau devosi:

- a. *Latria*: Penghormatan absolut kepada Allah Tritunggal (Bapa, Putra, dan Roh Kudus), berupa penyembahan ilahi.
- b. *Dulia*: Penghormatan kepada orang kudus.
- c. *Hyperdulia*: Penghormatan khusus yang lebih tinggi dari *dulia*, namun tetap di bawah *latria*, diberikan kepada Maria karena kekudusannya dan perannya dalam sejarah keselamatan.

Fokus penulis adalah *hyperdulia*, yakni devosi kepada Maria. Devosi Maria menekankan Kristosentrisitas sehingga umat belajar meneladani Maria untuk mendekat kepada Yesus, bukan menggantikan-Nya. Devosi ini tidak boleh dipahami sebagai penyembahan, melainkan penghormatan karena Maria adalah teladan iman dan ketaatan sempurna kepada kehendak Allah. Banyak kelompok pegiat devosi yang belajar dari cara hidup Maria. Salah satunya adalah kelompok legio Maria. Legio Maria memandang upaya mengembangkan kekudusan itu sebagai karya Maria dan Gereja (Buku Pegangan Resmi Legio Maria, 2021: 12). Artinya, sejalan dengan iman Gereja Katolik, para legioner mengimani bahwa Maria bukan sekadar toko masa lalu yang dapat diteladani, tetapi juga toko aktual yang masih tetap berperan dalam peziarahan hidup mereka mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih (Gregorius & kawan-kawan, 2024).

Gereja mengajarkan bahwa setiap bentuk devosi kepada Maria harus berakar dalam iman kristosentris, menjadikan Yesus sebagai pusat karya keselamatan. Alexander Jebadu (2009) menggambarkan relasi suci Maria dan Yesus:

"Relasi istimewa antara Maria dan Yesus Kristus menjadikan Bunda Maria dihormati umat beriman di tempat pertama di antara para kudus di surga."

Maria dipandang sebagai jalan menuju Kristus, bukan tujuan akhir devosi. Hal ini ditegaskan dalam dokumen *Marialis Cultus* (1974) oleh Paus Paulus VI, yang menekankan penghormatan kepada Maria sebagai indikator kesalehan Gereja. Dokumen ini memperjelas bagaimana Gereja Katolik merayakan liturgi Maria dan devosi kepadanya (Taringan, 2023).

Alexander Jebadu menyebut tiga intisari devosi yang benar:

- a. Memuji Maria: Mengakui kebesaran dan keutamaan hidupnya.
- b. Meneladani Maria: Mencontoh iman, ketaatan, dan kesetiiaannya kepada Allah.
- c. Memohon Pengantaraan Maria: Berdoa bersama Maria, bukan kepada Maria sebagai sumber keselamatan.

Gereja juga menekankan agar devosi kepada Maria dijalankan secara seimbang, mengandung tiga aspek:

- a. Aspek Trinitaris: Devosi harus mengarah kepada Allah Tritunggal, tidak berhenti pada Maria.
- b. Aspek Eklesiologis dan sosial: Mendorong keterlibatan dalam hidup Gereja dan masyarakat.
- c. Aspek Liturgis: Menjadi pendamping liturgi resmi Gereja, bukan pengganti.

Dengan ketiga aspek tersebut, devosi Maria menjadi sarana pertumbuhan iman yang benar dalam Kristus, bukan sekadar penghormatan emosional.

### **Tantangan Kristologis: Risiko Pengalihan Fokus dalam Devosi**

Devosi marial populer karena bermanfaat dalam penghayatan iman kepada Kristus. Namun, terdapat risiko jika penghormatan kepada Maria berlebihan, yang dapat mengalihkan fokus dari Yesus. Misalnya, doa seperti: "Bunda Maria sembuhkanlah ibu saya" atau "ampunilah saya ya Bunda Maria" tidak sesuai, karena mengurangi konsentrasi iman kepada Kristus. Remigius (2017) menegaskan bahwa Maria tidak memiliki kuasa untuk mengabulkan doa, memberikan perlindungan, atau menyelamatkan manusia secara langsung. Devosi yang benar adalah: "Bunda Maria doakanlah aku kepada Putramu dan bawakan semua harapanku kepadanya." Dengan demikian, Maria tidak sejajar dengan Yesus dan tidak menggantikan peran-Nya. Stefano Gobbi (2011) menegaskan: "Yesus Kristus adalah satu-satunya juru selamat."

Beberapa kelompok Kristen mengkritik devosi Maria yang dianggap terlalu tinggi hingga mirip penyembahan. Mereka menekankan bahwa hanya Allah yang pantas disembah (Kel 20:3) dan hanya Kristus yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia (Belgic Confession, 2025).

Pandangan ini benar jika devosi Maria disalahpahami. Beberapa tantangan tersebut sekiranya mendorong Gereja untuk mengedepankan pendidikan iman yang seefektif mungkin supaya devosi Maria tetap seimbang. Umat Katolik menghormati Maria tanpa berlebihan. Praktik *maksimalisme Maria* (Remigius, 2017), yaitu melebih-lebihkan peranan Maria dalam keselamatan hingga mengabaikan Yesus harus dihindari. Devosi berlebihan bisa membuat umat kehilangan arah iman, mengabaikan liturgi dan sakramen, serta menimbulkan kebingungan di komunitas Kristen. Oleh karena itu, pendidikan iman dalam devosi Maria harus menekankan reorientasi Kristologis agar umat tetap Kristosentris

### **Reorientasi Pendidikan Iman Menuju Devosi yang Kristosentris**

Dalam pandangan kristosentris, devosi kepada Maria mengarahkan umat lebih dekat kepada Yesus. Severinus dan Firmanto (2024) menyatakan bahwa devosi marial harus berpusat pada Kristus dalam kesatuan-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus. Unsur devosi harus mengedepankan aspek: trinitaris, kristologis, eklesial, biblis, liturgis, ekumenis, dan antropologis.

Maria bukan tujuan akhir, melainkan perantara doa. *Per Mariam et Jesum* mengajak umat belajar dan berdoa bersama Maria menuju persatuan dengan Yesus. Devosi Maria memiliki dasar teologis yang jelas agar tetap seimbang (Tobing & Taringan, 2023; Cultus, 25). Dalam Kitab Suci, Maria digambarkan sebagai pribadi "penuh rahmat" (Luk 1:28), "terpuji di antara wanita" (Luk 1:48), dan "menjadi ibu dari murid yang dikasihi Yesus" (Yoh 19:26-27). Kirchberger (2020), Maria dalam Kitab Suci ditonjolkan sebagai Bunda Allah. Maria disebut sebagai ibu yang melahirkan Yesus, Dia yang diimani oleh semua orang sebagai Kristus, Mesias. Ia merujuk pada teks tua dari Santo Paulus (Gal 4:4), Dia diimani sebagai anak Allah yang sungguh-sungguh merupakan seorang manusia, bahwa Ia lahir dari seorang perempuan.

Gereja Katolik menghormati Maria tanpa menyembahnya, karena perannya dalam sejarah keselamatan, dogma Gereja, dan tradisi devosi (Harjaya et al., 2025). St. Louise Marie Grignion de Montfort merumuskan tujuh pandangan dasar teologis tentang devosi Maria (*devosi mariawi*) (Santiano, 2018):

- a. Trinitarian dan Kristosentris
- b. Ketidakterpisahan antara Allah Tritunggal dan Maria
- c. Kekuasaan penuh kasih dan kemuliaan Maria

- d. Menyeluruh dalam Gereja
- e. Persetujuan Maria kepada malaikat (fiat)
- f. Maria sebagai sarana anugerah dan persembahan
- g. Maria sebagai ibu rohani

Devosi yang benar menempatkan Maria sebagai ibu rohani yang membimbing umat menuju Kristus. Praktik ini memperkuat iman dan penghayatan sehari-hari. Secara keseluruhan, tulisan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman melalui devosi Maria harus selalu Kristosentris, menekankan peran Maria sebagai pembimbing menuju Yesus, dan menghindari pengalihan fokus dari Kristus.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Devosi kepada Maria merupakan kekhasan Gereja Katolik, lahir dari penghormatan terhadap Maria sebagai Bunda Allah dan teladan iman sejati. Penghormatan ini tidak dapat dipisahkan dari iman yang berpusat pada Kristus. Devosi Maria harus bertujuan mendekatkan umat kepada Yesus, bukan menggantikan peran-Nya sebagai satu-satunya pengantara.

Gereja melalui katekese dan pendidikan membimbing umat agar menjalankan devosi secara benar, seimbang, dan berakar pada ajaran Gereja. Devosi yang sehat mengandung dimensi trinitas, kristologis, dan eklesial. Maria dihormati sebagai teladan iman, bukan sebagai objek penyembahan. Dalam konteks umat Katolik Indonesia, devosi Maria memiliki nilai budaya mendalam sebagai sarana pembinaan iman. Dengan devosi yang tepat, umat diperkuat hubungannya dengan Allah Tritunggal, memperdalam relasi dengan Kristus, serta mempererat hubungan antar sesama.

Secara teoritis, tulisan ini menegaskan pentingnya perspektif kristosentris dalam devosi kepada Maria, menambahkan pemahaman tentang dimensi trinitas, kristologis, dan eklesial dalam praktik devosi. Secara praktis, tulisan ini memberikan panduan bagi Gereja dan umat Katolik Indonesia untuk menjalankan devosi Maria secara seimbang, memperkuat iman, dan meningkatkan relasi dengan Allah Tritunggal serta sesama. Devosi sejati kepada Maria berarti berjalan bersama Maria, melalui Maria, dan dalam Maria menuju Yesus Kristus.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing memberikan kontribusi dalam penulisan artikel ini, terlepas dari kekurangan dan daya guna isi di dalamnya. Penulis juga menyebut institusi yang telah menyediakan sejumlah referensi guna mendukung maksud dan tujuan penulisan artikel ini. Tak lupa, terima kasih

kepada teman-teman yang sudah menyumbangkan ide dan gagasannya dalam melengkapi tulisan ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Ardijanto, F., & Putra, F. (2015). *Devosi Marial dalam perspektif teologi kristosentris*. Kanisius.
- Calvin, J. (1989). *Institutes of the Christian religion* (H. Beveridge, Trans.). Eerdmans.
- Camnahas, A. (2011). Himpunan doa Pelita Hati dalam sorotan dokumen Gereja tentang liturgi dan devosi. *Jurnal Ledalero*, 10(2), 201–230. <https://doi.org/10.31385/jl.v10i2.137.201-230>
- Cimi, S. S., & Firmanto, A. D. (2024). Sumbangan ajaran *Formatio Marial* St. Louis Marie De Montfort bagi penghayatan devosi Marial di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 190. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.709>
- de Bres, G. (2025). Belgic confession, article 26: Christ's intercession. *Christian Study Library*.
- Kirchberger, G. (2020). *Allah menggugat*. Penerbit Ledalero.
- Gobbi, S. (2011). *Kepada para imam putra-putra terkasih Bunda Maria* (E. Maryanto, Trans.). Marian Center Indonesia.
- Jebadu, A. (2009). Devosi kepada Bunda Maria: Menelusuri lebih jauh praktik penghormatan Maria dalam Gereja Katolik.
- Kleden, P. B. (2018). Salib Yesus–penderitaan Maria: Devosi Maria dalam ibadat jalan salib versi Solor-Lamaholot. *Jurnal Ledalero*, 10(2), 161–188. <https://doi.org/10.31385/jl.v10i2.134.161-188>
- Konsili Vatikan II. (2010). *Lumen gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja* (No. 62) [J. Indonesia]. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lumbanbatu, J. S., & Sihaloho, L. (2020). Devosi kepada Bunda Maria melalui doa Rosario sebagai salah satu bentuk pendalaman iman para ibu Katolik. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.63037/ivl.v3i1.55>
- Musi, F. E., Samdirgawijaya, W., & Lio, Z. D. (2021). Praktik kesalehan umat melalui devosi kepada Bunda Maria di Stasi Santa Maria Maluhu Paroki St. Pius X Tenggarong. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 75, 75–83.
- Pasi, G., Murni, M., & Bora, A. I. (2024). Devosi Marial Legio Maria dan pembaktian diri menurut Montfort. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 46–55.
- Santino, N. M. (2017). Teologi devosi mariawi menurut Louis-Marie Grignion De Montfort dan pengaruhnya pada spiritualitas Katolik: Sebuah tinjauan kritis dari perspektif reformed. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(2), 219–252. <https://doi.org/10.51688/vc4.2.2017.art3>
- Situmeang, H., Berutu, Y. H., Manik, S., & Sigiro, A. S. (2025). Teologi Katolik Roma. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 30. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i3.1238>
- Tobing, O. S. L., & Tarigan, T. N. (2023). Katekese tentang Santa Maria menurut Marialis Cultus artikel 16–23 sebagai model Gereja. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i2.23>